

PLURALISME DAN TOLERANSI DALAM ISLAMIC WORLDVIEW: STUDI KEPUSTAKAAN HISTORIS-BUDAYA TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN

Abdullah¹, Abdul Rohman², Khafidoh³, Sumiran⁴
^{1,2,3,4} Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Email: abahqhu2001@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1465>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 September 2025
Final Revised: 11 October 2025
Accepted: 16 November 2025
Published: 26 December 2025

Keywords:

Pluralism
Tolerance
Religious Moderation
Pesantren



ABSTRAK

Pluralism and tolerance in Islamic education are often debated because they can be read as an affirmation of diversity and as a shared ethic that rejects violence. This article aims to explain how pluralism and tolerance are constructed within the pesantren Islamic worldview through historical-cultural trajectories, and to derive pedagogical implications. The study employs a historical-cultural library research design and thematic content analysis of relevant literature published in including journal articles, proceedings, and policy documents. The synthesis indicates that pesantren frame plurality as a social fact (*sunnatullah*) to be managed through *maslahah-oriented reasoning*, *adab al-ikhtilaf*, and *ethical communication*; tolerance is treated as an active moral competence cultivated through *kitab learning*, *habituation of adab*, *kiai role modelling*, *deliberation (musyawarah)*, and *social service (khidmah)*. Evidence from Javanese cultural *da'wah* further shows that internalising *tawhid* can coexist with respect for local symbols, producing adaptive religiosity without theological relativism. The article's novelty lies in mapping the pluralism-tolerance-moderation nexus across three layers of pesantren culture: the formal curriculum, dormitory-based hidden curriculum, and socio-historical tradition.

ABSTRAK

Pluralisme dan toleransi dalam pendidikan Islam kerap diperdebatkan karena dapat dipahami sebagai pengakuan atas kemajemukan sekaligus etika hidup bersama. Artikel ini bertujuan menjelaskan konstruksi pluralisme dan toleransi dalam Islamic worldview pesantren melalui jejak historis-budaya, serta merumuskan implikasi pedagogisnya. Penelitian menggunakan studi kepustakaan historis-budaya dengan analisis isi tematik terhadap literatur berupa artikel jurnal, prosiding, dan dokumen kebijakan yang relevan. Hasil sintesis menunjukkan bahwa pesantren memaknai pluralitas sebagai fakta sosial (*sunnatullah*) yang harus direspons dengan prinsip *maslahat*, *adab al-ikhtilaf*, dan etika komunikasi; toleransi diposisikan sebagai kompetensi moral aktif yang dilatih melalui pengajian kitab, pembiasaan *adab*, keteladanan *kiai*, *musyawarah*, dan *khidmah sosial*. Jejak *dakwah kultural Jawa* memperlihatkan bahwa internalisasi *tawhid* dapat sejalan dengan penghargaan simbol budaya lokal, sehingga melahirkan keberagaman adaptif tanpa relativisme teologis. Implikasi kajian ini ialah perlunya integrasi literasi sejarah-budaya Islam Nusantara, pedagogi dialog, serta evaluasi karakter berbasis praktik harian agar pembentukan Islamic worldview santri menjadi lebih inklusif dan tahan terhadap ekstremisme. Kebaruan artikel ini terletak pada pemetaan relasi konsep pluralisme-toleransi-moderasi ke dalam tiga lapis kultur pesantren: kurikulum formal, hidden curriculum asrama, dan tradisi sosial-historis.

Kata kunci: Pluralisme; Toleransi; Moderasi Beragama; Pesantren.

PENDAHULUAN

Wacana pluralisme dan toleransi dalam pendidikan Islam di Indonesia tumbuh seiring meningkatnya kesadaran bahwa kemajemukan adalah realitas sosial yang tidak dapat dihindari. Di ruang publik, kemajemukan menghadirkan dua tuntutan yang tampak berlawanan: menjaga batas keyakinan sekaligus membangun etika kewargaan yang damai. Sejak 25 September 2023, negara menegaskan Penguatan Moderasi Beragama melalui Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023, yang mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama berlandaskan prinsip adil dan berimbang, sekaligus menekankan penyelarasan relasi cara beragama dan berbudaya. Dalam kerangka ini, pluralisme dan toleransi tidak semata isu teologis, tetapi juga isu pendidikan: bagaimana lembaga pendidikan Islam menyiapkan subjek beragama yang kukuh pada akidah, namun matang secara sosial dan mampu hidup bersama secara bermartabat.

Pondok pesantren menjadi arena penting untuk menjawab pertanyaan tersebut. Pesantren bukan hanya lembaga transmisi ilmu-ilmu keislaman, melainkan ekosistem budaya yang membentuk *Islamic worldview* santri melalui kurikulum kitab, adab, relasi guru-murid, tradisi musyawarah, dan praktik khidmah. Studi sistematis tentang peran pesantren dalam penanaman moderasi beragama menunjukkan keragaman strategi, misalnya integrasi pendidikan modern dengan tradisi pesantren, pendidikan multikultural berbasis budaya lokal, penguatan tradisi intelektual, pemanfaatan pembelajaran digital, penerapan *hidden curriculum*, hingga dialog lintas iman dan dialog budaya dalam bentuk halaqah (Syahrin et al., 2024). Temuan-temuan tersebut menguatkan asumsi bahwa pesantren memiliki perangkat pedagogis yang kaya untuk merawat harmoni sosial. Namun, tidak semua studi menempatkan perangkat itu dalam kerangka *worldview*, sehingga hubungan antara nilai (*value*), pengetahuan (*knowledge*), dan praksis pendidikan sering terkesan terpisah.

Di sisi lain, kajian-kajian tentang Islam kultural di Jawa menekankan bahwa penerimaan masyarakat terhadap Islam historisnya tidak berlangsung melalui konfrontasi budaya, melainkan melalui dialektika simbol dan makna. Dalam konteks dakwah, tradisi Walisongo kerap dibaca sebagai contoh strategi akulturasi yang memadukan dakwah dan budaya. Abbas, Suparman, Suryanto, dan Wafa (2023) menunjukkan bagaimana dakwah Sunan Kalijaga bergerak melalui simbol budaya dan praktik sosial yang dekat dengan masyarakat, sehingga nilai-nilai Islam dapat diinternalisasi tanpa menimbulkan ketegangan identitas. Ulfah, Abbas, Setiawan, Yasin, dan Sholehuddin (2025) memperlihatkan bahwa sintesis filsafat Jawa dan prinsip-prinsip Islam pada figur Semar menawarkan model religiositas yang inklusif dan toleran tanpa kehilangan esensi tauhid. Jika dibaca dalam horizon pendidikan, temuan-temuan ini memberi isyarat bahwa toleransi dapat lahir dari cara memahami sejarah dan budaya, bukan hanya dari pelatihan sikap.

Namun, gap penelitian muncul ketika dua arus kajian tersebut—moderasi beragama dan Islam kultural—belum terhubung secara eksplisit dalam kerangka pendidikan pesantren. Sebagian studi moderasi beragama cenderung memosisikan pesantren sebagai lokasi implementasi program atau sebagai “agen” harmoni, sementara detail epistemik mengenai bagaimana *worldview* dibangun melalui tradisi keilmuan pesantren kurang dieksplorasi. Sebaliknya, studi Islam kultural sering berhenti pada deskripsi historis atau kajian simbol, tetapi tidak selalu menurunkannya menjadi konsekuensi pedagogis yang operasional bagi pendidikan Islam berbasis pondok. Padahal, pesantren memiliki tradisi literasi khas yang secara historis menghubungkan teks, bahasa lokal, dan penguatan identitas. Studi tentang pembelajaran kitab kuning dengan makna pegon menunjukkan bahwa pegon bukan hanya teknik membaca, tetapi juga simbol akulturasi dan pelestarian

warisan intelektual ulama Nusantara yang memengaruhi pembentukan identitas keislaman santri (Suryani et al., 2022). Di titik inilah, pembacaan pluralisme dan toleransi membutuhkan pendekatan yang mampu mengaitkan teks, tradisi, dan konteks.

Landasan teori penelitian ini berangkat dari tiga simpul konseptual yang saling terkait. Pada ranah sosial, pluralitas dipahami sebagai fakta kemajemukan yang netral, sedangkan pluralisme diposisikan sebagai sikap keilmuan dan etika sosial yang mengakui keberagaman serta menuntut tata kelola perjumpaan yang adil. Pada ranah etika, toleransi dipahami sebagai kompetensi moral yang aktif; ia bukan sekadar “membiarkan”, melainkan kesediaan mengelola perbedaan melalui adab dialog, penghormatan martabat manusia, dan penolakan kekerasan. Pada ranah epistemik, *Islamic worldview* dipahami sebagai cara pandang menyeluruh yang menyatukan akidah, akhlak, nalar, serta praksis sosial sehingga menentukan bagaimana seseorang menilai kebenaran, berelasi, dan menyikapi “yang berbeda”. Dalam tradisi pesantren, *worldview* ini dibentuk melalui keteladanan dan habituasi sejak awal proses pendidikan yang berkelanjutan terarah; studi tentang metode keteladanan menegaskan bahwa relasi teladan mempercepat internalisasi nilai (Abbas & Khoir, 2023), selaras dengan etos pesantren yang menempatkan adab dan figur kiai sebagai pusat pembentukan karakter.

Berdasarkan literatur, dapat disimpulkan bahwa pembahasan pluralisme dan toleransi sering terjebak pada dikotomi: antara “membenarkan semua” dan “menolak yang berbeda”. Dikotomi ini kurang produktif bagi pendidikan pesantren, karena pesantren bekerja pada ranah pembentukan manusia, bukan hanya pembentukan opini. Karena itu, artikel ini mengusulkan pembacaan bahwa toleransi pesantren bekerja pada tiga lapis sekaligus: lapis kognitif (literasi sejarah dan pengetahuan tentang keberagaman), lapis afektif (adab, empati, dan pengendalian diri), serta lapis praksis (khidmah, musyawarah, dan keterlibatan sosial). Pembacaan berlapis ini memungkinkan pluralisme dipahami sebagai komitmen pada keadilan sosial dan kemaslahatan, tanpa harus mengaburkan batas akidah.

Novelty artikel ini terletak pada upaya menghubungkan pluralisme, toleransi, dan moderasi beragama melalui lensa *Islamic worldview* dengan pijakan historis-budaya pesantren. Dengan demikian, pluralisme dan toleransi tidak dibahas hanya sebagai agenda sosial-politik, melainkan sebagai hasil dari proses pendidikan yang berlangsung dalam interaksi antara teks keagamaan, tradisi keilmuan, dan budaya lokal. Pemetaan konseptual ini diharapkan memberi kontribusi bagi mahasiswa pendidikan Islam berbasis pesantren untuk merumuskan kerangka kajian kepustakaan yang lebih tajam, sekaligus relevan dengan kebutuhan penguatan moderasi beragama di tingkat kebijakan.

Sejumlah penelitian pengabdian masyarakat memperlihatkan bagaimana moderasi beragama dipraktikkan sebagai intervensi pendidikan yang terukur, misalnya melalui pelatihan dan pendampingan bagi mahasiswa serta aktivis masjid (Fathurrohman et al., 2023). Model intervensi tersebut memperlihatkan kebutuhan perangkat konseptual yang menjembatani bahasa kebijakan dengan bahasa tradisi keagamaan, agar penguatan moderasi tidak berhenti pada slogan. Di titik ini, penting mengaitkan diskursus moderasi dengan khazanah pesantren yang historis dan kultural. Selain itu, keterlibatan penulis-penulis pesantren pada tema Islam kultural dan pendidikan menyediakan jejak literatur yang relevan untuk dibaca sebagai “jembatan” antara kebijakan moderasi dan praktik pendidikan berbasis tradisi.

Artikel ini karena itu membatasi pembahasan pada pesantren di Jawa sebagai kasus historis-budaya yang representatif, sekaligus menyajikan kerangka analitis yang dapat diuji pada konteks pesantren lain di Nusantara selanjutnya.

Rumusan masalah artikel ini ialah bagaimana pluralisme dan toleransi dikonstruksi dalam *Islamic worldview* pesantren melalui jejak historis dan budaya; bagaimana tradisi internal pesantren berkontribusi pada pembentukan moderasi beragama pada santri; serta bagaimana implikasi konseptual dan pedagogis temuan tersebut bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis pondok pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat historis-budaya. Tahap awal dilakukan dengan penetapan fokus kajian pada konsep pluralisme, toleransi, *Islamic worldview*, dan pendidikan Islam berbasis pondok pesantren. Strategi penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, Garuda/portal jurnal nasional, serta laman jurnal *open access*, dengan kata kunci kombinatif seperti “pluralisme”, “toleransi”, “moderasi beragama”, “Islamic worldview”, “pesantren”, dan “dakwah kultural”. Kriteria inklusi ditetapkan pada publikasi lima tahun terakhir (2021–2025), artikel jurnal terakreditasi, prosiding terpilih, serta dokumen kebijakan yang relevan. Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 digunakan sebagai rujukan kebijakan untuk memetakan terminologi dan indikator moderasi beragama.

Proses seleksi sumber mengikuti prinsip pelaporan sistematis secara adaptif dengan merujuk pedoman PRISMA 2020 (Page et al., 2021) tanpa mengubah desain penelitian menjadi *systematic review* penuh. Setelah penyaringan judul, abstrak, dan akses naskah lengkap, data diekstraksi dalam bentuk matriks yang memuat tujuan studi, konsep kunci, konteks pesantren, dan temuan yang relevan dengan pluralisme atau moderasi. Analisis dilakukan secara tematik dan hermeneutik untuk membaca relasi teks, konteks, dan makna; pengodean tematik mengikuti kerangka analisis tematik yang menekankan struktur namun tetap fleksibel dalam mengidentifikasi pola makna (Ahmed et al., 2025). Untuk menjaga ketelitian, dilakukan pembacaan berulang, pencarian tema yang konsisten lintas sumber, serta pengecekan silang antara literatur akademik dan dokumen kebijakan.

Tahap akhir berupa sintesis argumentatif yang menautkan temuan historis-budaya dengan implikasi pedagogis bagi pesantren, selaras dengan tahapan studi kepustakaan dalam pendidikan Islam yang menekankan penentuan topik, penelusuran data, analisis, pengorganisasian, dan penulisan laporan (Abdurrahman, 2024). Selain itu, sebagian korpus dipilih dari publikasi, terutama tulisan tentang dakwah kultural, institusi pendidikan Islam klasik, dan praktik pendidikan, agar kajian tetap kontekstual dengan tradisi pesantren. Keterbatasan penelitian ini ialah ketergantungan pada ketersediaan akses naskah penuh; karena itu, setiap klaim konseptual dibangun dari lebih dari satu sumber dan dicatat dalam jejak analisis rinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Konstruksi pluralisme dan toleransi dalam *Islamic worldview* pesantren melalui jejak historis dan budaya

Temuan sintesis kepustakaan menunjukkan bahwa *Islamic worldview* pesantren mengonstruksi pluralitas sebagai fakta sosial yang “harus dikelola”, bukan “harus dihapus”. Kerangka ini selaras dengan penguatan moderasi beragama pada level kebijakan nasional yang menekankan prinsip adil-berimbang dan harmoni relasi beragama-berbudaya (Peraturan Presiden Republik Indonesia, 2023).

Pada tataran historis, pesantren berkembang sebagai lembaga yang hidup di tengah

masyarakat majemuk, sehingga respons pesantren atas perbedaan tidak hanya ditentukan teks normatif, tetapi juga pengalaman sosial kolektif. Literatur moderasi berbasis tradisi pesantren menunjukkan bahwa tradisi keilmuan, otoritas kiai, dan kedisiplinan sosial membentuk orientasi “rahmah” yang membatasi ekstremisme sekaligus menjaga batas akidah (Husain & Wahyuni, 2021).

Jejak budaya Islam Nusantara memperkuat konstruksi ini melalui pola dakwah kultural yang menempatkan simbol lokal sebagai medium pedagogis. Studi tentang dakwah Sunan Kalijaga menegaskan bahwa penerimaan nilai Islam dapat berlangsung melalui adaptasi budaya tanpa kehilangan esensi tauhid; dari sini, toleransi dipahami sebagai keluwesan sosial dan kecakapan membaca konteks (Abbas et al., 2023).

Sintesis historis-budaya juga tampak pada kajian tentang Semar sebagai figur budaya Jawa yang memediasi nilai kebijaksanaan, kerendahan hati, dan keberpihakan pada kemaslahatan. Bacaan semacam ini menguatkan bahwa toleransi dalam *worldview* pesantren tidak berhenti pada slogan “menghargai”, tetapi menjadi etika publik: menahan diri, menghindari penghinaan, dan memprioritaskan kerukunan sosial (Ulfah et al., 2025).

Pada level epistemik, jejak literasi pesantren memproduksi cara pandang yang menggabungkan “keteguhan keyakinan” dengan “kelapangan sosial”. Praktik pembelajaran kitab kuning dengan makna pegon dibaca sebagai bukti sejarah akulturasi intelektual; pegon berfungsi bukan sekadar teknik baca, tetapi penanda budaya keilmuan yang akrab dengan lokalitas dan karenanya cenderung dialogis terhadap perbedaan (Suryani et al., 2022).

Dari sisi teori, temuan literatur memperlihatkan perbedaan yang konsisten antara pluralitas sebagai realitas sosiologis dan pluralisme sebagai sikap sosial-keilmuan. Pesantren cenderung menerima pluralitas (keberagaman faktual) sambil membatasi pluralisme teologis yang berpotensi relativistik; namun, pada wilayah sosial-politik dan pendidikan, pesantren banyak mendorong pluralisme kewargaan berupa keadilan, adab dialog, dan tanggung jawab sosial (Syahrin et al., 2024).

Kajian multikultural di pesantren juga memperkuat kesimpulan bahwa toleransi bukan sekadar “membiarkan”, melainkan keterampilan sosial yang dibangun melalui pembiasaan dan struktur kehidupan. Studi Latif dan Hafid (2021) memperlihatkan praktik sikap multikultural di pesantren sebagai keluaran dari kultur lembaga, relasi sosial, dan pembelajaran yang terintegrasi dalam keseharian santri (Latif & Hafid, 2021).

Secara metodologis, pola-pola tersebut muncul dari pengodean tematik yang berulang pada tiga klaster: narasi sejarah (dakwah kultural, akulturasi), perangkat budaya (simbol, tradisi lokal), dan perangkat pendidikan (kurikulum, keteladanan, disiplin komunal). Klaster ini konsisten dengan rekomendasi tinjauan sistematis yang menempatkan moderasi beragama di pesantren sebagai praktik integratif, misalnya dialog budaya, *hidden curriculum*, dan penguatan tradisi intelektual (Syahrin et al., 2024).

Implikasi konseptualnya, pluralisme dalam *Islamic worldview* pesantren bergerak sebagai “pluralisme pedagogis”: sebuah cara mengajar dan mendidik agar santri mampu membaca perbedaan secara bermartabat, tanpa menegasikan identitas. Di titik ini, toleransi dipahami sebagai *adab al-ikhthilaf* (etika ber-ikhthilaf) yang dipelajari lewat sejarah-kebudayaan Islam Nusantara dan ditubuhkan dalam kultur pesantren (Husain & Wahyuni, 2021; Abbas et al., 2023).

Akhirnya, konstruksi toleransi pesantren cenderung efektif ketika sejarah lokal dipakai sebagai “jembatan makna”: santri belajar bahwa Islam pernah hadir sebagai rahmat melalui medium budaya, sehingga konflik identitas tidak perlu menjadi orientasi pendidikan. Dengan demikian, *worldview* pesantren memproduksi toleransi yang berakar, bukan toleransi

yang dipaksakan dari luar (Ulfah et al., 2025; Latif & Hafid, 2021).

Tabel 1. Peta tematik konstruksi pluralisme-toleransi dalam *Islamic worldview* pesantren

Tema temuan	Jejak historis-budaya	Konstruksi dalam <i>worldview</i>	Bentuk pendidikan yang tampak	Sumber
Pluralitas sebagai realitas sosial	Pesantren hidup dalam masyarakat majemuk	Keberagaman dikelola dengan adil-berimbang	Etika pergaulan dan adab dialog	(Peraturan Presiden Republik Indonesia, 2023); (Husain & Wahyuni, 2021)
Dakwah kultural	Akulturasinya simbol dan tradisi lokal	Islam adaptif tanpa melebur akidah	Pembelajaran sejarah-budaya Islam Nusantara	(Abbas et al., 2023); (Ulfah et al., 2025)
Literasi lokal-keilmuan	Pegon sebagai warisan intelektual	Cara pandang dialogis, kontekstual	Tradisi baca kitab + pemaknaan lokal	(Suryani et al., 2022)
Multikulturalisme pesantren	Praktik sosial santri	Toleransi sebagai kompetensi sosial aktif	Aturan hidup bersama, pembiasaan nilai	(Latif & Hafid, 2021)
Moderasi sebagai ekosistem	<i>Hidden curriculum</i> dan dialog budaya	Toleransi berbasis praktik, bukan slogan	Halaqah, dialog budaya, tradisi intelektual	(Syahrin et al., 2024)

2. Kontribusi tradisi internal pesantren terhadap pembentukan moderasi beragama pada santri

Sintesis kepustakaan memperlihatkan bahwa moderasi beragama pada santri lebih banyak dibentuk oleh “sistem hidup” pesantren daripada oleh satu mata pelajaran tunggal. Tradisi internal pesantren bekerja sebagai *hidden curriculum* yang menanamkan nilai adil-berimbang, anti-kekerasan, dan penghormatan martabat manusia (Syahrin et al., 2024).

Pada tradisi keilmuan, pembelajaran kitab (bandongan-sorogan) menumbuhkan disiplin berpikir dan kehati-hatian dalam mengambil kesimpulan. Kehati-hatian ini beresonansi dengan moderasi: santri terbiasa menimbang argumen, mendengar otoritas keilmuan, dan tidak tergesa menyalahkan pihak lain (Husain & Wahyuni, 2021).

Praktik musyawarah sebagai kebiasaan kelembagaan juga muncul sebagai jalur penting pembentukan moderasi. Musyawarah membentuk kebiasaan mendengar, menghargai perbedaan pandangan, dan mencari solusi masalah—tiga elemen yang sering disebut sebagai jantung toleransi sosial (Nabilla, 2025; Syahrin et al., 2024).

Keteladanan kiai dan ustaz mempercepat internalisasi moderasi karena santri belajar dari figur, bukan hanya dari teks. Studi tentang metode keteladanan dalam pembelajaran PAI menegaskan bahwa keteladanan guru menautkan nilai agama dengan praktik keseharian, sehingga nilai toleransi tidak berhenti sebagai wacana (Abbas & Khoir, 2023).

Kehidupan komunal (asrama, pembagian tugas, disiplin harian) membangun kemampuan mengelola konflik secara beradab. Literatur moderasi menekankan bahwa “toleransi yang bertahan” biasanya lahir dari latihan hidup bersama, termasuk latihan menahan diri, saling membantu, dan mengatasi gesekan melalui aturan lembaga (Sumadi et al., 2022; Nafiuddin & Maharani, 2024).

Tradisi khidmah dan pengabdian sosial memperluas horizon santri dari “kesalahan individual” ke “kesalahan sosial”. Model pengembangan moderasi di pesantren

menunjukkan bahwa keterlibatan sosial –melayani masyarakat sekitar– mendorong santri melihat perbedaan secara manusiawi, bukan sebagai ancaman identitas (Sumadi et al., 2022; Nabilla, 2025).

Literasi budaya pesantren juga tampak pada pelestarian tradisi tulis-baca lokal seperti pegon. Studi tentang pembelajaran kitab dengan pegon menegaskan bahwa tradisi ini memperkuat identitas keilmuan sekaligus membuka ruang adaptasi budaya; adaptasi semacam ini menjadi fondasi psikologis bagi sikap moderat (Suryani et al., 2022).

Temuan empiris kuantitatif tentang toleransi santri di Bekasi menunjukkan bahwa toleransi merupakan dimensi kunci moderasi dan tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial serta pengaruh lingkungan. Ini memperkuat argumen bahwa pesantren perlu merawat iklim lembaga (role model, aturan, interaksi) agar moderasi tidak rapuh saat santri berhadapan dengan polarisasi sosial (Nafiuddin & Maharani, 2024).

Dari sisi komunikasi, strategi komunikasi multikultural di pesantren terbaca sebagai praktik moderasi yang operasional: pesantren melatih santri memahami bahasa sosial masyarakat, memilih diksi yang tidak melukai, dan membangun relasi lintas kelompok melalui kegiatan bersama (Yuwafik et al., 2025).

Secara metodologis, simpulan ini konsisten dengan pembacaan tematik: tradisi internal pesantren paling berpengaruh ketika bekerja simultan pada ranah kognitif (literasi), afektif (adab), dan praksis (pengabdian). Artinya, moderasi beragama pada santri adalah keluaran ekosistem pendidikan yang menyatukan pembelajaran, kultur, dan pengalaman sosial (Syahrin et al., 2024; Husain & Wahyuni, 2021).

Tabel 2. Tradisi internal pesantren dan kontribusinya pada moderasi beragama santri

Tradisi internal	Mekanisme moderasi yang dibentuk	Indikator perilaku santri	Sumber
Bandongan–sorogan (kajian kitab)	Disiplin nalar, kehati-hatian dalam menilai	Tidak mudah mengkafirkan/menyalahkan, mau menimbang dalil	(Husain & Wahyuni, 2021)
Keteladanan kiai/ustaz	Transfer nilai melalui figur teladan	Bahasa santun, empati sosial, konsistensi ibadah–akhlak	(Abbas & Khoir, 2023)
Musyawaharah & tata tertib komunal	Latihan mengelola perbedaan dan konflik	Mau mendengar, tidak dominatif, mencari jalan maslahat	(Syahrin et al., 2024); (Nabilla, 2025)
Khidmah & pengabdian sosial	Kesalehan sosial dan tanggung jawab publik	Membantu lintas kelompok, tidak eksklusif	(Sumadi et al., 2022); (Nabilla, 2025)
Komunikasi multikultural	Etika komunikasi dan sensitifitas budaya	Tidak provokatif, kolaboratif dengan masyarakat majemuk	(Yuwafik et al., 2025)
Literasi pegon & tradisi lokal	Identitas kuat + adaptasi budaya	Menghargai kearifan lokal, tidak anti-budaya	(Suryani et al., 2022)

3. Implikasi konseptual dan pedagogis bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis pondok pesantren

Secara konseptual, temuan sintesis menegaskan bahwa penguatan pluralisme–toleransi di pesantren perlu dibingkai sebagai penguatan *Islamic worldview*, bukan sekadar penyisipan materi. Kerangka kebijakan moderasi beragama dapat menjadi rujukan indikator, tetapi penerjemahannya harus mengikuti logika kultur pesantren agar tidak terasa “tempelan program” (Peraturan Presiden Republik Indonesia, 2023; Syahrin et al., 2024).

Implikasi pedagogis pertama adalah penguatan literasi sejarah-budaya Islam Nusantara sebagai materi yang terintegrasi dalam PAI dan kajian pesantren. Literatur dakwah kultural dan kajian simbol lokal dapat dijadikan bahan ajar untuk melatih santri membaca perbedaan sebagai ruang hikmah, sekaligus memperkuat identitas tanpa agresi sosial (Abbas et al., 2023; Ulfah et al., 2025).

Implikasi kedua adalah merancang tujuan pembelajaran toleransi sebagai kompetensi aktif yang dapat diobservasi. Temuan studi toleransi santri menegaskan bahwa toleransi adalah dimensi kunci moderasi; karena itu perlu rubrik perilaku seperti adab dialog, kemampuan mengelola konflik, dan kemampuan bekerja sama dalam keragaman (Nafiuddin & Maharani, 2024).

Implikasi ketiga adalah memperkuat *hidden curriculum* melalui desain kehidupan asrama. Penguatan moderasi beragama dapat diturunkan ke standar praktik harian: tata tertib anti-perundungan, tradisi musyawarah yang disiplin, dan program khidmah berbasis layanan sosial yang melibatkan masyarakat majemuk (Syahrin et al., 2024; Sumadi et al., 2022).

Implikasi keempat adalah memperluas model pembelajaran toleransi melalui komunikasi multikultural dan kegiatan budaya. Temuan strategi komunikasi multikultural di pesantren menunjukkan bahwa toleransi menguat saat santri berinteraksi dalam kegiatan bersama, belajar bahasa sosial, dan menghindari diksi yang merendahkan kelompok lain (Yuwafik et al., 2025).

Implikasi kelima adalah menegaskan batas konseptual agar toleransi tidak dibaca sebagai relativisme teologis. Literatur moderasi berbasis tradisi pesantren menekankan bahwa moderasi adalah keseimbangan: tegas pada prinsip, lembut pada sosial; ini penting untuk meredam resistensi internal terhadap istilah pluralisme yang sering disalahpahami (Husain & Wahyuni, 2021).

Implikasi keenam adalah penguatan keteladanan pendidik sebagai strategi utama. Studi keteladanan dalam pembelajaran PAI memperlihatkan hubungan antara contoh konkret pendidik dan efektivitas internalisasi nilai, sehingga pelatihan guru/ustaz perlu menekankan konsistensi adab, cara berkomunikasi, dan cara menyikapi perbedaan (Abbas & Khoir, 2023).

Implikasi ketujuh adalah memelihara tradisi literasi lokal (misalnya pegon) sebagai pintu masuk toleransi budaya. Ketika santri memahami bahwa pesantren historisnya adaptif dan kreatif dalam budaya literasi, santri lebih siap menerima perbedaan sosial tanpa kehilangan kerangka normatif (Suryani et al., 2022).

Implikasi kedelapan adalah pengembangan evaluasi karakter berbasis praktik, bukan hanya tes pengetahuan. Hasil sintesis nilai multikultural di pesantren mengisyaratkan bahwa internalisasi efektif ketika nilai dipraktikkan dalam rutinitas, sehingga instrumen evaluasi perlu menilai partisipasi musyawarah, perilaku di asrama, dan rekam jejak khidmah (Nabilla, 2025; Syahrin et al., 2024).

Implikasi kesembilan adalah penguatan literasi digital pesantren untuk merespons polarisasi identitas. Walaupun banyak studi menekankan dialog budaya dan tradisi intelektual, konteks 2021–2025 memperlihatkan kebutuhan memperluas moderasi ke ruang digital agar santri tidak mudah terseret narasi kebencian (Syahrin et al., 2024; Fauziah et al., 2025).

Implikasi kesepuluh adalah merumuskan “peta kurikulum moderasi pesantren” yang menghubungkan tujuan, materi, strategi, dan indikator. Peta ini membuat pluralisme-toleransi menjadi bagian organik dari pendidikan Islam pesantren: sejarah-budaya sebagai

konten, adab sebagai metode, dan khidmah sebagai evaluasi praksis (Sumadi et al., 2022; Yuwafik et al., 2025).

Tabel 3. Rekomendasi pengembangan pendidikan Islam pesantren berbasis temuan sintesis

Area pengembangan	Rekomendasi operasional	Output yang diharapkan	Sumber
Kurikulum PAI & kajian pesantren	Integrasi literasi sejarah-budaya Islam Nusantara dan etika perbedaan	Santri memahami pluralitas dan beradab dalam ikhtilaf	(Abbas et al., 2023); (Ulfah et al., 2025)
<i>Hidden curriculum</i> asrama	Tata tertib anti-kekerasan, musyawarah rutin, khidmah terstruktur	Toleransi menjadi kebiasaan harian	(Syahrin et al., 2024); (Sumadi et al., 2022)
Kompetensi komunikasi	Pelatihan komunikasi multikultural, kegiatan budaya lintas komunitas	Bahasa santun, tidak provokatif, kolaboratif	(Yuwafik et al., 2025)
Penguatan pendidik	Pelatihan keteladanan dan adab publik bagi ustaz/guru	Teladan konsisten dalam menyikapi perbedaan	(Abbas & Khoir, 2023)
Evaluasi karakter	Rubrik observasi: adab dialog, manajemen konflik, partisipasi khidmah	Penilaian moderasi berbasis perilaku	(Nafiuddin & Maharani, 2024); (Nabilla, 2025)
Pencegahan ekstremisme	Literasi digital dan model pembelajaran toleransi	Santri tahan terhadap narasi kebencian	(Fauziah et al., 2025); (Syahrin et al., 2024)

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian kepustakaan historis-budaya ini menyimpulkan bahwa pluralisme dan toleransi dalam *Islamic worldview* pesantren dikonstruksi melalui perpaduan pengalaman sejarah Islam Nusantara, perangkat budaya lokal, dan tradisi pendidikan pesantren yang menubuhkan adab dalam kehidupan sehari-hari. Pada level konseptual, pesantren cenderung menerima pluralitas sebagai realitas sosial yang harus dikelola secara adil dan berimbang, sambil menjaga batas keyakinan agar toleransi tidak bergeser menjadi relativisme teologis. Konstruksi ini diperkuat oleh jejak dakwah kultural yang menunjukkan kemampuan Islam beradaptasi dengan simbol budaya tanpa kehilangan esensi tauhid, sehingga toleransi dipahami sebagai keluwesan sosial yang berorientasi kemaslahatan.

Pada level praksis pendidikan, moderasi beragama santri terutama dibentuk oleh tradisi internal pesantren sebagai *hidden curriculum*: kajian kitab yang menumbuhkan kehati-hatian berpikir, musyawarah yang melatih pengelolaan perbedaan, keteladanan pendidik yang menghubungkan nilai dengan tindakan, serta khidmah sosial yang menggeser kesalehan dari ranah individual ke ranah publik. Data penelitian toleransi santri juga menguatkan bahwa toleransi merupakan dimensi kunci moderasi dan sangat dipengaruhi iklim lembaga serta konteks sosial, sehingga penguatan moderasi memerlukan tata kelola kultur pesantren yang konsisten. Implikasi pedagogisnya adalah perlunya peta pengembangan pendidikan pesantren yang mengintegrasikan literasi sejarah-budaya Islam Nusantara, desain kehidupan asrama berbasis adab dan anti-kekerasan, penguatan komunikasi multikultural, serta evaluasi karakter berbasis perilaku nyata. Dengan kerangka ini, pluralisme-toleransi menjadi organik dalam pendidikan Islam pesantren: sejarah-budaya

sebagai konten, adab sebagai metode, dan khidmah sebagai verifikasi praksis, sekaligus memperkuat ketahanan santri menghadapi polarisasi identitas dan arus informasi digital.

REFERENSI

- Abbas, N., & Khoir, M. A. (2023). Implementasi metode keteladanan guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Gemolong. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i1.187>
- Abbas, N., Suparman, F., Suryanto, L., & Wafa, M. C. A. (2023). Landscape dakwah Islam kultural Sunan Kalijaga di Jawa. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 2(2), 98–107. <https://doi.org/10.59944/amorti.v2i2.95>
- Fauziah, D. N., Ramdhani, K., Muzaki, I. A., Permana, I., & Ellias, M. S. (2025). An implementation Islamic education model to build tolerance and prevent radicalism at an Islamic boarding school. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*.
- Husain, S., & Wahyuni, A. E. D. (2021). Moderasi beragama berbasis tradisi pesantren pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Wajo Sulawesi Selatan. *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, 20(1), 48–66.
- Latif, M., & Hafid, E. (2021). Multicultural attitudes in an Islamic boarding school of South Sulawesi–Indonesia. *Cogent Education*, 8(1), 1968736.
- Nabilla. (2025). Internalization of multicultural education values in Islamic boarding schools. *EDUSOSHUM Journal of Islamic Education and Social Humanities*.
- Nafiuddin, N., & Maharani, D. (2024). Toleransi di kalangan santri pondok pesantren Kabupaten Bekasi. *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*, 23(1), 61–80.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama. (2023).
- Sumadi, E., Nisa, F. F., Nufus, I., Yulianto, F. A. F., & Bahrudin. (2022). Pendidikan pesantren dan moderasi beragama: Kajian di Pondok Pesantren Bali Bina Insani Tabanan Bali. *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 249–275.
- Suryani, K., Mahmutarom, Ekaningrum, I. R., & Junaidi, M. (2022). Learning the yellow book with the Arabic meaning of Pegon as preserving the intellectual work of Indonesian ulemas. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 14(1), 769–786. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.4783>
- Syahrin, A. A., Noviani, F., & Mustika, B. (2024). Peran pesantren dalam penanaman moderasi beragama: Tinjauan pustaka sistematis. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 9(3).
- Ulfah, Y. F., Abbas, N., Setiawan, A., Yasin, Z. F. A., & Sholehuddin, Y. (2025). The character of Semar in wayang: A synthesis of Javanese cultural philosophy and Islamic principles. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 8(2). <http://dx.doi.org/10.30829/juspi.v8i2.21630>
- Yuwafik, M. H., Lestari, D. F. A. P., & Gunawan, E. (2025). Strategi komunikasi multikultural dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada santri di Pesantren Sunan Kalijogo Malang. *Journal of Communication Research*, 1(1), 40–50.

Copyright holder :

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

